

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI SUKU LAUT BULANG LINTANG
TAHUN 1980-2019

SOCIO-ECONOMIC CHANGES OF THE SUKU LAUT BULANG LINTANG
1980-2019

Maruli Halomoan¹, Arnesih²

¹(SMP Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam, Indonesia)

²(Pendidikan Sejarah, FKIP, UNRIKA, Indonesia)

maruligultom64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kehidupan sosial ekonomi Suku Laut di kampung Bulang Lintang tahun 1980-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan ilmu sosial dan ekonomi. Adapun langkah-langkah dalam metode ini terdiri dari 1.) Heuristik adalah pengumpulan sumber. Sumber data yang digunakan dalam tahap heuristik adalah primer dan sekunder 2.) Kritik sumber adalah tahap menentukan kebenaran dan keotentikan sumber data. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstren dan kritik intern 3.) Interpretasi adalah proses penelaahan, penganalisaan, dan penafsiran terhadap data-data yang di teliti. 4.) Historiografi adalah penulisan sejarah. Subjek dari penelitian ini terdiri dari Suku Laut di Kampung Bulang Lintang. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya perubahan sosial ekonomi Suku Laut di kampung Bulang Lintang tahun 1980-2019. Perubahan sosial Suku Laut seperti pendidikan sudah mulai berkembangan sejak tahun 1980 saat Suku Laut sudah menetap di kampung Bulang Lintang dan perubahan ekonomi Suku Laut seperti mata pencarian sudah mulai beranekaragam. Suku Laut tidak hanya bekerja sebagai nelayan saja setelah menetap di kampung Bulang Lintang sejak tahun 1980 Suku Laut bekerja sebagai petani dan jasa angkutan transportasi laut. Perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi Suku Laut setelah menetap di Kampung Bulang Lintang mengarah kepada perubahan yang lebih baik.

Kata kunci: Kehidupan Sosial Ekonomi, Suku Laut, Kampung Bulang Lintang

Abstract

This study describes the socio-economic life of Suku Laut in Bulang Lintang Village in 1980-2019. This type of research is a historical qualitative research with a social science and economics approach. This method is carried out in 4 stages, namely: 1.) Heuristics is a collection of sources. Sources of data used in the heuristic stage are primary and secondary 2.) Source criticism is the stage of determining the truth and authenticity of data sources. Source criticism is divided into two, namely external criticism and internal criticism. 3.) Interpretation is the process of studying, analyzing, and interpreting the data that is examined. 4.) Historiography is the writing of history. The subjects of this study consisted of Suku Laut in Bulang Lintang Village. The results of this study explain the socio-economic changes of Suku Laut in Bulang Lintang village in 1980-2019. Suku Laut social changes such as education have begun to develop since 1980 when the Suku Laut had settled in the village of Bulang Lintang. The economic changes of Suku Laut, such as livelihoods, have begun to vary. Suku Laut does not only work as a fisherman after settling in Bulang Lintang village since 1980. Suku Laut works as a farmer and provides sea transportation services. Changes in the socioeconomic life of Suku Laut after settling in the Bulang Lintang village led to changes for the better.

Keywords: Socio-Economic life, Suku Laut, Bulang Lintang Village

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat Indonesia pasti mengalami perubahan. Seperti ada perubahan

yang tidak menarik atau kurang dapat mencolok. Adapula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas serta ada pula perubahan – perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat (Soekanto, 2017: 257). Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu Provinsi yang terbentuk dalam suasana otonomi daerah. Terbentuknya Provinsi Kepulauan Riau merupakan kehendak masyarakat yang menginginkan pemerintahan yang efektif dan efesien. Perjuangan yang melelahkan dari para tokoh yang memprakarsai pembentukan Provinsi Kepulauan Riau pada akhirnya membawa hasil dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 2002 (Gunawan, 2014: 19).

Provinsi Kepri memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 251.810,71 Km², yang sebagai besar (95,79) atau 241.215, 30 Km² terdiri atas laut, sedangkan luas daratannya adalah 10.595.41 Km² (4,21%) yang dihuni penduduk sebanyak 133 pulau berada di Kota Batam, sehingga Kota Batam merupakan satu-satunya pulau yang memiliki pulau terbanyak yaitu 371 buah dengan 238 buah pulau tidak berpenghuni (DP, 2010: 34). Pulau Batam yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau memiliki jalur pelayaran Internasional serta jarak yang dekat dengan Singapura yaitu sekitar 1, 5 Mil laut atau sekitar 20 Km, untuk memacu perkembangan di wilayah Pulau Batam dari berbagai aspek kehidupan, khususnya dibidang ekonomi, maka pemerintah Indonesia mengembangkan Pulau Batam menjadi daerah industri (Gunawan, 2014: 125).

Kota Batam terdiri dari 12 kecamatan salah satunya Kecamatan Bulang Lintang adalah salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kota Batam. Pulau Bulang Lintang merupakan sebuah pulau kecil yang ada di sekitar perairan Batam, Pulau berhadapan dengan Pulau Bulang Lintang adalah pulau kembarnya yang bernama Bulang Kebam, selain itu masih ada sebuah pulau lagi dengan nama hampir sama yakni Pulau Bulan yang merupakan pusat penangkaran buaya, kedua pulau tersebut bisa diakses melalui jalur darat saja karena perairan disekitanya yang dangkal. Pulau Bulang lintang merupakan bagian penting dari pemerintahan Kesultanan Melayu (Johor Pahang Riau Lingga). Di pulau tersebut bermukim seorang Temenggung yang merupakan keturunan kesultanan melayu. Makam Raja danistrinya masih ada hingga sekarang di Desa Bulang Lintang.

Pendataan Direktorat Bina Masyarakat Terasing Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 1988, Suku Laut di kepulauan riau yang masih tinggal di perahu atau sampan teridentifikasi berada di Kota Batam* berjumlah sekitar 523 jiwa atau 82 KK. Dari 523 jiwa tersebut, sebagian menyebar di Kecamatan Batam Timur sebanyak 79 jiwa atau 16 KK dan Kecamatan Batam Barat sebanyak 73 jiwa atau 14 KK. Sementara jumlah terbanyak berada di Kecamatan Belakang Padang yaitu sebanyak 371 jiwa atau 52 KK. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Suku Laut, khususnya yang masih hidup *nomaden*, mengembara dalam perahu kanjang, hanya berada di kawasan Batam sebanyak 523 jiwa atau sekitar 11,23 persen dari jumlah keseluruhan Suku Laut di Kepulauan Riau (Rahmawati, 2015: 15).

Berbeda pada umumnya dengan suku lain, sejak awal Suku Laut memilih laut sebagai habitatnya; tempat membentuk lingkungan sosial dan budaya. Mobilitas kehidupan di laut dapat dilihat dengan jelas. Penyebaran Suku Laut khususnya mereka yang berada di Kota Batam, berada di Selat Malaka, Selat Philip, Selat Singapura, dan Lautan Cina Selatan. Mobilitas ini menyebabkan permasalahan teritorial menyangkut masuknya warga Negara Indonesia ke wilayah negara tetangga yaitu Singapura, Malaysia, dan Vietnam disamping masalah sosial dan ekonomi. (Rahmawati, 2015: 15) menyatakan mobilitas Suku Laut menyebabkan persoalan sosial, diantaranya menyangkut konsentrasi teritorial, masalah politis, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan kehidupan sosial ekonomi Suku Laut di Desa Bulang Lintang pada tahun 2019- 2021. Peneliti ingin melihat kehidupan sosial ekonomi Suku Laut di Desa Bulang Lintang, selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengangkat sejarah lokal di Batam khususnya tentang kehidupan sosial ekonomi Suku Laut di Desa Bulang Lintang.

Menurut Harper (dalam Martono, 2011: 5), perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu *pertama*, perubahan dalam persoalan yang berhubungan dalam perubahan-

perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan. Struktur perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perubahan dalam masyarakat.

Selanjutnya Parsons (dalam Martono 2012: 282) juga mengemukakan perubahan sosial yaitu mulai dari aktifitas kerja sampai masalah interaksi. Sukar dan tidak menjelaskan (dalam Martono 2011: 4-5) bahwa perubahan sosial meliputi segala perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial dilihat dari 1.) Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. 2.) Struktur sosial (perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat. 3.) Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang baru oleh seseorang. 4.) Perubahan lingkungan hidup menyatakan bahwa manusia terpengaruh oleh lingkungan hidup. 5.) Ukuran penduduk dan komposisi penduduk. 6.) Inovasi dalam teknologi.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Yuristia, 2017: 6) berpendapat bahwa perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan beberapa bentuk diantaranya:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat adalah perubahan sosial budaya yang memerlukan waktu lama, cenderung tidak direncanakan dan berlangsung alamiah, tetapi biasanya menuju ke tahap perkembangan masyarakat yang lebih sempurna atau lebih baik dari perkembangan sebelumnya. Sedangkan perubahan cepat merupakan kebalikan dari perubahan lambat dan memiliki hasil yang tidak kongkrit perubahan lambat.

2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Pada dasarnya, perbedaan keduanya sangat relatif. Namun, tetap terdapat perbedaan jika dilihat definisi masing-masing yang menjelaskan bahwa perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur dan struktur sosial atau

kebudayaanyang membawa pengaruh langsung dan sangat berarti membawa pengaruh postif dan negative pada kehidupan masyarakat.

3. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan.

Perubahan yang di rencanakan merupakan suatu bentuk perubahan yang diperkirakan dan direncanakan terlebih dahuluoleh pihak yang akan melakukan perubahan. tentunya setelah melewati proses panjang, melalui klarifikasi, verifikasi, observasi dan lain-lain. Diakhiri dengan keputusan perubahan terorganisir missal REPELITA pada masa orde baru.

Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan merupakan bentuk perubahan yang tidak didesain terlebih dahulu tetapi akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan ini bersifat alamiah. misalnya perubahan pola pakaian, perubahan moral, pergeseran nilai dan lain-lain.

Teori pertumbuhan ekonomi modenisasi yang paling terkenal adalah dari ekonomi W.W.Rostow yang tertulis dalam bukunya *the stege of economic Growth:A-Non-Communist manifesto (1960)* dan juga dalam *The Process of economi Growth(1953)*, kajiannya memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan perekonomian. Menurut Rostow, (dalam Supardan, 2014: 34 perkembangan ekonomi suatu masyarakat meliputi lima tahapan perkembangan yaitu tahapan masyarakat tradisional, tahapan prakondisi tingkat landas, tahapan tingkat landas, tahapan kematangan (*maturity*), tahapan konsumsi massa tinggi atau besar-besaran).

1. Tahapan tradisional

Masyarakat tradisional diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturalnya berkembang disepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pra-Newtonian, yaitu zaman dinasti-dinasti Cina, peradaban Timur Tengah, daerah Mediterania, dan dunia Eropa pada Abad Pertengahan. Dalam masyarakat ini, pertanian masih mendominasi aktivitas ekonomi dan kekuatan politik umumnya masih penguasaan tanah. Ini tidak berarti bahwa pada masyarakat tersebut tidak ada perubahan ekonomi. Sebenarnya, sebanyak tanah digarap, skala dan pola perdagangan dapat

diperluas, manufaktur dapat dibangun, dan diproduktivitas pertanian dapat ditingkatkan sejalan dengan pertambahan penduduk yang nyata. Namun, fakta menunjukkan bahwa keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis masih berbenturan dengan suatu batas, yaitu tingkat output perkapita yang dapat dicapai. Selain itu, struktur masyarakat seperti berjenjang, hubungan keluarga memainkan peranan yang menentukan.

2. Tahapan prakondisi tinggal landas.

Tahapan ini merupakan masa transisi di mana perasyarat pertumbuhan swadaya dibangun atau diciptakan. di 21 Eropa Barat sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 menempatkan kekuasaan penalaran (*reasoning*) dan ketidak percayaan (*skepticism*) yang merupakan pengaruh empat kekuasaan, yaitu *renaissance*, kerajaan barat, kerajaan baru, dunia baru, dan agama baru, protestan, sebagai penganti kepercayaan (*faith*) dan kewenangan (*authority*) mengakhiri feodalisme, membawa kebangkitan negara kebangsaan, menanamkan semangat pengembara menghasilkan berbagai penemuan, dan dominasinya kaum borjuis di dunia usaha. Manusia-manusia baru yang mau bekerja keras muncul memasuki sektor ekonomi swasta, pemerintahan dan keduanya, manusia baru yang bersemangat menggalakan tabungan dan berani mengambil resiko untuk mengejar keuntungan. Bank dan lembaga lainnya bermunculan untuk menyerahkan modal sehingga investasi meningkat di berbagai bidang, yaitu pengangkutan, pertumbuhan, dan bahan mentah yang memiliki daya tarik ekonomi bagi masyarakat lain. Jangkauan perdagangan dari dalam dan luar negeri menjadi semakin luas. Di mana mana muncul perubahan manufaktur yang menggunakan metode baru.

3. Tahapan tinggal landas.

Merupakan masa awal yang menentukan di suatu kehidupan masyarakat. Ketika perubahan mencapai kondisi normalnya kekuatan moderenisasi berhadapan dengan adat istiadat dan lembaga-lembaga, nilai-nilai dan kepentingan masyarakat tradisional membuat terobosan yang menentukan dan

kepentingan bersama biasanya berjalan menurut deret ukur, seperti rekening tabungan yang bunganya dibiarkan bergabung dengan simpanan pokok, revolusi industri yang berkaitan secara langsung dengan perubahan radikal didalam metode produksi yang didalam jangka waktu relatif sehingga menimbulkan kosekuensi yang menentukan.

4. Tahapan kematangan

Rostow mendefinisikan tahapan ini merupakan tahapan ketika masyarakat telah efektif menerapkan serangkaian teknologi modern terhadap keseluruhan sumberdaya mereka. Masa ini merupakan tahapan dasawarsa. Teknik produksi baru menggantikan tenik yang lama. Berbagai sektor penting baru diciptakan. Tingkat investasi neto lebih dari 10% dari pendapat nasional. Perekonomian mampu menahan segala gunungan yang tidak berguna. Dalam hal ini Rostow memberikan bukti-bukti simbolis kematangan teknologi pada negara industri, seperti Inggris (1850), Amerika Serikat (1900), Jerman (1910), Swedia (1930), Jepang (1940), Rusia (1950) dan Kanada (1950).

5. Tahapan konsumsi massa tinggi atau besar-besaran

Yaitu suatu masa yang ditandai dengan penyampaian banyak sektor penting (*leading sector*) dalam perekonomian berubah menuju produksi barang dan jasa kosumsi. Abad konsumsi besar-besaran pun ditandai dengan migrasi dipinggiran Kota, pemakaian mobil secara luas, serta-serta bahan konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama. Pada tahapan ini, keseimbangan perhatian masyarakat beralih dari penawaran pemerintah, dari persoalan produksi kepersoalan konsumsi, dan kesetaraan dalam arti luas. Ada tiga kekuatan yang tampak dalam tahap purna dewasa ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penerapan kebijakan untuk meningkatkan penguatan dan pengaruh melampaui batas-batas normal.
- 2) Ingin memilih suatu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja.

- 3) Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, rumah murah, berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik dan sebagainya.

Kemudian mata pecaharian sendiri di definisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu penjelasan mengenai mata pencaharian juga di jelaskan dibawah ini; istilah tentang mata pencaharian yang berusaha di tangkap adalah tidak hanya dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka kapasitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka yang harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup.

Dalam kategori orang laut dimasukan semua kelompok masyarakat yang belum atau tidak mengenal bentuk organisasi kerajaan atau negara. Orang laut terutama berkelompok dan perkampungan perahu, artinya mereka bertempat tinggal dalam perahu yang perhimpunan dalam lokasi tertentu, biasanya disuatu teluk atau muara sungai yang terlindung ombak besar dan angina ribut. Karena sifat yang *mobile* dari rumah perahu ini, mereka dengan mudah berpindah dari satu tempat ketempat lain sehingga mereka dikenal dengan pengembala laut. Tetapi sesunguhnya mereka tidak terus menerus mengembala saja, lagi pula wilayah berpindahnya terbatas dalam wilayah tertentu saja.

Diantara golongan penduduk ini ada yang sudah bertempat tinggal dirumah, akan tetapi rumah tersebut didirikan di atas tiang-tiang yang ditempatkan di bagian yang dangkal di tengah laut, atau di tepi pantai yang selalu digenangi air laut walaupun air sedang surut. Dalam keadaan demikian pun mereka masih suka berkelana dalam upaya mencari nafkah sehari-hari. Norma dan nilai-nilai mereka bisa saja berbeda dengan masyarakat lain yang telah membentuk organisasi pemerintahan, namun mereka pun menganggap bahwa wilayah perairan yang menjadi tempat mereka nafkah itu adalah hak yang diwarisinya dari satu generasi ke generasi berikut. Setiap kunjungan instruktif tentu dilihat sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan mereka. Dan mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk mempertahankan

apayang dianggapnya sebagai hak tradisional. Dilihat dari sudut pandang mereka, maka monopoli kekerasan atas wilayah perairan ini berada di tangannya. Sebagaimana telah dikemukakan diatas wilayah perairan mereka sering bertumpang tindih dengan wilayah raja laut, baik yang dikuasai pribumi maupun oleh pemerintah kolonial (Lopian, 2009: 14).

Sehingga Kerangka berfikir merupakan sebuah bangunan struktur yang dibentuk oleh elemen-elemen yang saling berkaitan secara fungsional. Setiap elemen memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam mewujudkan sebuah bangunan struktur tersebut. Kerangka merupakan sebuah bangunan alur pikir yang menetapkan teori yang relevan sebagai elemen-elemen yang saling berkaitan secara fungsional dengan objek, maksud dan tujuan penelitian untuk mengarahkan analisis dalam proses penelitian penelitian. Penelitian ini membahas tentang Perubahan Sosial Ekonomi Suku Laut Bulang Lintang 2019-2021.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode historis dan pendekatan ilmu ekonomi. Menurut Williams (dalam Moleong, 2013: 5) Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data dalam suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang mempunyai perhatian alamiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif (Moleong, 2013: 6). Lokasi penelitian yang diambil untuk penelitian ini adalah di Desa Bulang Lintang di Kecamatan Bulang Lintang Kepulauan Riau Kota Batam pada bulan Mei sampai Agustus 2021.

Metode penelitian ini menggunakan metode historis. Metode dalam penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam pengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, penilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara

tertulis (Madjid dkk, 2011: 42). Menurut (Moleong, 2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga penelitian ini menggunakan :

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dari satu situasi ke situasi lainnya.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan data, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung atau mengamati sendiri yang berarti mengalami secara langsung peristiwa. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Sering terjadi keraguan dalam peneliti, jangan-jangan data yang dijaringnya ada yang keliru. Hal itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara. Dengan melakukan pengamatan peneliti mampu memahami situasi yang rumit (Moleong, 2017: 180).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara untuk mengonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Memferikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun data lain dan memverifikasi, mengubah memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2017: 186).

3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau pun film, dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahan untuk meramalkan. Dokumen dan *record* di gunakan untuk keperluan penelitian karena dapat di pertanggung jawabkan. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Berguna sebagai bukti dalam pengujian. Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks. Hasil pengakajian isi akan membuka kesempatan untuk lenih memperluas tumbuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2017: 216).

Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber data tetap dapat di telusuri dengan teknik analisa data Heuristik (pengumpulan sumber) seperti ; sumber primer, sumber sekunder, kritik sumber, interpretasi, dan histiografi.

PEMBAHASAN

Kampung Tua Bulang Lintang yang dikenal sebagai tempat wisata yang sangat indah dikenal juga sebagai salah satu tempat untuk meninjau peninggalan prasejarah Suku Melayu yang mayoritas bermata pencaharian nelayan dan bertani. Berdasarkan Pendataan Departemen Sosial (DEPSOS) RI 1988 menjelaskan Suku Laut merupakan komunitas pribumi yang mendiami wilayah perairan bagian Kepulauan Riau dengan jumlah terbanyak. Kampung tersebut terletak di sisi sebelah barat Sungai Langka dan di sebelah

utara kelurahan Batu Lenggong dengan luas 542,6 (Ha) dan kordinat bujur 103.84486 BT/0.9631 LU. Kampung Bulang Lintang dihuni sekitar 1526 orang atau 469 keluarga berdasarkan hukum pembentukan daerah UU No 53 tahun 1999.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Reza pada tanggal 15 Juni 2021 selaku narasumber yang merupakan staf kelurahan Bulang Lintang, menjelaskan sejak tahun 1980 berkembangnya zaman. Kondisi pendidikan didesa Bulang Lintang semakin baik dan dapat disimpulkan pada saat ini sudah memenuhi harapan, baik dalam hal kualitas pengajaran guru yang sangat sederhana dulunya tidak mempunyai media pengajaran dalam melakukan proses pembelajaran. Dimana saat ini kualitas dari seorang pendidik telah diperhatikan pemerintah sehingga kebutuhan tingkat pengetahuan, dan teknologi peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Seperti halnya fasilitas di sekolah seperti ruangan, buku, ruangan lab, papan tulis, kursi, dan meja semakin memadai.

Kabupaten Kota Batam tepatnya di desa Bulang Lintang untuk saat ini hubungan sosial dapat dikategorikan baik. Hal itu dapat di simpulkan dari jawaban wawancara dari narasumber dan data perkembangan kependudukan yang didapatkan oleh peneliti dari staf lurah setempat. Dimana jumlah penduduk di desa tersebut 469 keluarga di 9 RT dan 2 RW dengan perkerjaan, agama, suku yang berbeda hidup dengan rukun, dan intoleransi yang sangat rendah. Sehingga Suku Laut berinteraksi sangat baik dengan sesama dan suku lainnya.

Seiring berkembangnya zaman, pemikiran Suku Laut juga berkembang dengan masuknya agama, pendidikan, fasilitas kesehatan dari pemerintah. Dorongan tersebut telah merubah pola pikir Suku Laut, dalam dirinya memiliki kekuatan untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Sebelum berkembangnya zaman di desa Bulang Lintang, Suku Laut percaya kepada dukun bahkan pada saat melahirkan mereka lebih memilih dukun dengan resiko angka kematian yang sangat tinggi, kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyangnya.

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia pada umumnya menggunakan sumber alam di sekitar nya, karena Suku Laut di Kampung Bulang Lintang yang berada di dekat laut. Mata pencaharian yang dilakukan

masyarakat pesisir pantai biasa di sebut sebagai nelayan.

Suku Laut di Kampung Bulang Lintang juga dulu nya berprofesi sebagai nelayan atau menggantungkan kelangsungan hidupnya dengan mengelola sumber daya laut. Tombak adalah alat utama yang dingunakan Suku Laut tersebut untuk mendapatkan ikan di laut. Selain Tombak Suku Laut juga mengunakan sampan menjadi alat transpotasi mereka untuk berpindah dalam mencari tempat untuk mencari ikan.

Seiring berkembang nya jaman Suku Laut sudah menggunakan alat yang lebih moderen dan lebih mudah untuk mendapat kan ikan seperti jala. Dengan menggunakan tombak akan menghasilkan tangkapan yang berkualitas buruk atau cacat pada bagian tubuh ikan. Oleh karena itu menjaring ikan menggunakan jala akan mempermudah Suku Laut dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari dan meningkatkan kualitas hasil yang didapat.

Kehidupan sehari-hari Suku Laut tergantung dengan penghasilan yang diperoleh dari laut. Ketika pendapatan tangkapan hasil laut signifikan tinggi dipengaruhi oleh cuaca baik atau buruk dan sumber daya manusia, dengan turun nya hasil pendapatan nya yang mempengaruhi ekonomi dari Suku Laut tersebut. Dapat disimpulkan pendapatan Suku Laut untuk mendapatkan sumber daya alam dari laut tidak menentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data penelitian dapat disimpulkan beberapa hal mengenai mengenai perubahan kehidupan sosial ekonomi Suku Laut di Kampung Bulang Lintang tahun 1980-2019 sebagai berikut. Pada zaman dahulu Suku Laut bergantung dengan hasil laut bahkan keseharian hidup di laut dengan menggunakan sampan untuk mengarungi laut. Mereka tidak mengenal agama dan pendidikan pada saat ini, hal ini juga mengingat Sulu Laut tidak bisa menerima keberedaan suku asing. Pada tahun 1980 Suku Laut mulai menetap di daratan Kampung Bulang Lintang sebagai tempat tinggal yang baru suku tersebut.

Seiring perkembangan zaman sangat mempengaruhi perilaku Suku Laut di Kampung Bulan Lintang terhadap gaya hidup setelah hidup didarat. Perubahan gaya hidup dapat dinilai dari aspek aktifitas yang dilakukan Suku Laut dalam penggunaan alat yang jauh lebih moderen dalam mata pecaharian nelayan sebelumnya dan bervariasi, begitupun keperluan rumah tangga. Demikian perilaku yang dapat menerima keberadaan

suku lainnya, mereka dapat berbaur bahkan bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha yang di lakukan. Sehingga pola pikir yang berubah dapat menerima agama-agama sekarang ini meninggalkan kepercayaan lamanya. Suku Laut yang hanya fokus pada kebutuhan hidup satu hari saja kini mulai memikirkan tentang kebutuhan masa depan dari keluarganya.

Kehidupan sosial Suku Laut mulai berubah setelah hidup di darat. Suku Laut yang tidak menerima keberadaan suku lainnya kini mulai bisa berbaur dengan masyarakat luar terbukti dengan adanya pemukiman penduduk suku lainnya di Kampung Bulang Lintang seperti Suku Jawa, Suku Batak, Suku Padang, dan Suku Flores yang keberadaannya mulai di terima oleh Suku Laut di Kampung Bulang Lintang. Sejak tinggal di darat Suku Laut sudah meninggalkan kepercayaan lamanya dengan memeluk agama pada umumnya yang dipercayai oleh para pendatang di Kampung Bulang Lintang. Mayoritas Suku Laut beragama Islam dan minoritas Kristen Protestan.

Dengan perkembangan zaman yang terjadi di Kampung Bulang Lintang yang begitu pesat. Sehingga Suku Laut bermata pencaharian nelayan hanya bekerja untuk menangkap ikan untuk dijual ke masyarakat disekitarnya dan di konsumsi sesuai kebutuhan hidup kini mata pencaharian mereka mengalami perubahan dengan memikirkan usaha lebih modern dengan cara ekspor pemasaran hasil yang mereka dapat ke luar negeri seperti Singapura, karya dari anak-anak muda itu membuat suatu transportasi, merakit dari pembuatan speedboat fiber, sebagianya jasa angkutan transportasi air, dan pembudayaan hasil laut dengan alat yang lebih modern dan pembinaan, support dari pemerintah (Dinas Perikanan). Hal itu dapat disimpulkan matapencaharian Suku Laut saat ini lebih modern dan bervariasi.

REFERENSI

- Gunawan Markus (2014) *Provinsi Kepulauan Riau*. Batam: Titik Cahaya Elsa.
- Herlina (2014). *Agama Kristen dan Dampaknya bagi Masyarakat Suku Laut di Kampung Tiawangkang Batam tahun 1960-2014*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Riau Kepulauan, Batam.
- Jauhari, Heri. (2010) *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung : CV Pustak Setia

- Lapian A.B, (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut*. Jakarta: Komuditas Bambu
- Martono, Nanang (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* .edisi refisi. Jakarta: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nurasiki (2013). *Peranan pemilik modal (Tauke) dalam perubahan sosial budaya masyarakat suku laut di pulau Gare tahun 1980-2013*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Riau Kepulauan, Batam.
- Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam. (2013) *Mengungkap Fakta Pembangunan Batam Era Ibnu Sutowo – J.B Sumarlin*: Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam
- Poli, Carla. (2002) *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : PT. Prehallindo
- Prambudi, Imam. (2010) prubahan mata pencarian dan nilai sosial budaya Masyarakat. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
Tidak diterbitkan. Suber tersedia <https://core.ac.uk/download/files/478/12351302.pdf.diunduh> pada tanggal 25 mei 2021
- Rahmawati Atik, (2015). *Suku Laut Pulau Batam*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Ranjabar Jocobus, (2017). Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan
- Soekanto S, (2017) *Sosiologi Suatu Pengantar*.perpustakaan nasional – Jakarta
- Suyatmi (2010). *Kondisi organisasi dan kebudayaan masyarakat asli di kawasan hutan Cate, Kelurahan Rempang Cate Kecamatan Galang, Provinsi Kepulauan Riau tahun 1960-2010*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Riau Kepulauan, Batam.
- Wahyudhi, Johan & Dien Madjid. (2018) *Ilmu sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Yuristia Adelina, (2017). Ketrkaitan pendidikan perubahan sosial budaya moderenisasi dan pembangunan. *Online Skripsi* diterbitkan, FIT UIN SU. Medan